

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya kasus-kasus konflik berbasis SARA pasca terjadinya reformasi menunjukkan betapa keberagaman atau perbedaan masih menjadi pemicu konflik sosial saat ini. Kasus-kasus tersebut diantaranya bermula dari Kerusuhan Mei 1998 yang menjadi konflik SARA anti keturunan Tionghoa, konflik antar agama di Ambon 1999, konflik antar suku Dayak dan suku Madura, atau biasa dikenal dengan konflik Sampit 2011¹. Kasus yang dijelaskan ini sudah jauh-jauh hari dikenali sebagai sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk – struktur masyarakat Indonesia – sebagaimana yang dikemukakan oleh van den Berghe, yakni secara relatif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain².

Tujuh belas tahun sudah reformasi tetapi konflik antar agama kembali lagi terulang di Tolikara, Papua 2015. KontraS menyayangkan lambatnya reaksi aparat penegak hukum dalam menyikapi beredarnya surat larangan beribadah di Tolikara. Surat larangan merayakan Idul Fitri di Tolikara yang diedarkan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) pada 11 Juli 2015 – hampir sepekan sebelum Lebaran – dikabarkan

¹ <http://telusur.metrotvnews.com/read/2015/12/28/205693/dari-konflik-ambon-hingga-pengusiran-ahmadiyah> Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.

² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm: 75.

menjadi awal mula bentrok berdarah di sana³. Belum lagi kasus-kasus diskriminasi kepada kelompok minoritas dan lemah seperti kelompok penyandang cacat, perempuan dan orang miskin. Kasus-kasus diskriminasi ini semakin mempertegas bahwa Negara belum sepenuhnya melaksanakan kebijakan yang melindungi keberagaman dan minoritas – kebijakan tersebut dinamakan kebijakan multikultural.

Contoh diskriminasi paling nyata dan mudah ditemukan adalah anak penyandang cacat yang ditolak oleh sekolah umum. Meskipun MK⁴ telah membubarkan sekolah RSBI⁵ pada tahun 2013 lalu, sebagai salah satu langkah menghilangkan diskriminasi lembaga pendidikan⁶. Tetapi sekolah umum masih saja menolak pendidikan anak-anak yang berasal dari identitas minoritas, salah satunya anak penyandang cacat⁷. Selain itu, investigasi Kompas TV program *CS: File* “Izinkan Kami Sekolah” menghadirkan kisah menyedihkan yang dialami anak-anak penderita HIV/AIDS yang ditolak oleh sekolah umum⁸. Kisah menyedihkan juga dialami anak-anak Jalanan di Sekolah Master, Depok. Sekolahnya tersebut terpaksa

³<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/18/078684829/kontras-soal-tolikara-melarang-salat-id-itu-melanggar-ham>. Di akses tanggal 19 Desember 2015 pukul 19.00 WIB.

⁴ Mahkamah Konstitusi

⁵ Rintisan Berstandar Internasional

⁶<https://m.tempo.co/read/news/2013/01/08/079452878/mk-bubarkan-sekolah-bertaraf-internasional> Di akses Tanggal 29 Maret 2016 pukul 17.30 WIB.

⁷<http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/13/12512211/Pyenyandang.Cacat.Terdiskriminasi.di.Sektor.Pendidikan> Di akses Tanggal 29 Maret 2016 pukul 17.40 WIB.

⁸ <http://entertainment.kompas.com/read/2015/07/08/184723610/Kisah.Menyedihkan.Anak-anak.Penderita.HIV.AIDS> Di akses Tanggal 29 Maret 2016 pukul 17.50 WIB.

digusur demi alasan pembangunan yaitu memperlebar dan memperbagus kondisi terminal kendaraan Depok⁹.

Selanjutnya, kasus diskriminasi kedua adalah diskriminasi perempuan. Melalui PERDA, Komnas Perempuan menilai banyak PERDA yang ditemukan di daerah Aceh, Sumatera Barat, Jawa Barat, dan mayoritas wilayah Sulawesi¹⁰ telah diskriminatif kepada perempuan. PERDA tersebut diantaranya mengatur mengenai cara berpakaian (misalnya memaksa menggunakan Jilbab), jam pulang malam, dan cara duduk di sepeda motor. Komisioner Komnas Perempuan Marianna Amiruddin, mengatakan bahwa pembatasan jam pulang malam hari justru menghentikan penghidupan perempuan¹¹. Karena ia menilai, banyak buruh pabrik, tukang sayur, hingga petugas medis yang harus kerja di malam hari. Tidak hanya berhenti disitu, diskriminasi perempuan bisa dilihat melalui fenomena *Catcalling*, fenomena tersebut merupakan perilaku menggoda, melecehkan dan memanggil perempuan di pinggir jalan dengan tendensi seksual yang merendahkan mereka¹².

Terakhir, kasus diskriminasi orang miskin atau kelas sosial bawah melalui pengusuran paksa warga Kampung Pulo di Jakarta Timur oleh Pemprov DKI Jakarta. Sosiolog UI Tamrin Amal Tomagola menilai, cara pengusuran di Kampung

⁹ <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/05/17263251/Sekolah.Master.Berharap.Dinas.Pendidikan.Depok.Bantu.Masalah.Pengusuran> Di akses Tanggal 29 Maret 2016 pukul 18.00 WIB.

¹⁰ <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/20/11583441/Komnas.Perempuan.Minta.Presiden.Jokowi.Hapus.365.Perda.yang.Diskriminatif> Di akses tanggal 29 Maret 2016 pukul 17.10 WIB.

¹¹ Ibid.

¹² Arman Dhani, Junior Editor in Geo Times, <http://www.sorgemagz.com/perempuan-dalam-peradaban-laki-laki/#.VldTJ16wy9c>. Di akses Tanggal 19 Desember 2015 pukul 19. 20 WIB.

Pulo tidak manusiawi. Idealnya, pengusuran dilakukan ketika warga sudah menempati tempat tinggal yang baru. Faktanya, banyak warga yang belum menempati Rusun Jatinegara¹³. Selain itu, Sosiolog UNJ Robertus Robet menilai, pendekatan Pemrov DKI yang cenderung teknokratis dan mengejar target, membuat kebutuhan sosial warga yang direlokasi tak terpenuhi. Pendekatan tersebut mesti diubah menjadi yang lebih humanis¹⁴.

Kasus-kasus di atas seperti konflik SARA dan diskriminasi, kemudian diperkuat argumen kedua intelektual mengenai masyarakat Indonesia saat ini yang belum memiliki budaya multikulturalisme dan mengalami “jarak” kultural. *Pertama*, Budayawan Dawam Rahardjo¹⁵, dalam “Seminar Kebebasan Beragama atau Kerukunan Beragama” yang diadakan *Reformed Center for Religion and Society* (RCRS) di Jakarta, Sabtu (31/3). Mengatakan bahwa Indonesia memiliki struktur masyarakat multikultural, tetapi belum memiliki budaya pluralisme dan multikulturalisme. Ada kesenjangan antara struktur masyarakat multikultural dengan minimnya menjalankan budaya pluralisme dan multikulturalisme tersebut¹⁶. Ada

¹³<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/08/20/15500401/Wajar.Warga.Kampung.Pulo.Tolak.Pengusuran> Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 20.05 WIB.

¹⁴<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/08/12/15220061/Merumahkan.Kembali.Bukan.Asal.Memindah>. Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 20.10 WIB.

¹⁵ <http://profil.merdeka.com/indonesia/d/dawam-rahardjo/> Di akses tanggal 1 April 2016 pukul 20.00 WIB.

¹⁶<http://nasional.kompas.com/read/2012/04/01/03120091/multikultur.tanpa.budaya.pluralisme> Di akses Tanggal 19 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.

pemaksaan kekayaan Indonesia sebagai Negara multikultural dilakukan dengan kebudayaan monolitik dari kelompok dominan – misalnya Jawasentris¹⁷.

Kedua, Yasraf Amir Piliang, pengajar di Institut Teknologi Bandung, menilai masyarakat Indonesia saat ini mengalami “jarak” kultural¹⁸. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakmauan untuk berdialog atau berkomunikasi terhadap keberagaman yang ada seperti agama, etnis, dan suku. Kondisi demikian akan mendorong situasi sosial selalu berkonflik dan mengalami kecurigaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, Sosiolog UNJ Robertus Robet, menilai pemerintah pusat dan daerah diminta terus menggiatkan forum-forum pertemuan warga lintas agama di tingkat masyarakat bawah – dalam rangka meredakan pertikaian yang kembali terulang di Ambon – agar terus membangun dialog secara terbuka dan mengatasi kecurigaan satu sama lain¹⁹.

Meskipun begitu, tugas dari skripsi ini adalah supaya kita tidak hanya bergantung kepada forum warga lintas agama tersebut, melainkan memunculkan alternatif lain seperti melalui pendidikan di sekolah formal. Dari sini jelas bahwa pendidikan formal memainkan peran untuk menyatukan “jarak” kultural tersebut dan membuka forum dialog antar agama baik di sekolah maupun di ruang kelas dalam proses pembelajarannya. Salah satu cara supaya peran pendidikan formal tersebut

¹⁷ <http://nasional.kompas.com/read/2012/05/08/18290852/Budaya.Multikultural.Hadapi.Tantangan>. Di akses Tanggal 19 Desember 2015 pukul 20.30 WIB.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/13/22175614/Giatkan.Forum.Warga.untuk.Ciptakan.Perda.maian> Di akses tanggal 20 Maret 2016 pukul 20.20 WIB.

dapat diimplementasi dengan baik, adalah melalui pendidikan multikultural dengan mata pelajaran Sosiologi materi pembelajaran masyarakat multikultural.

Mata pelajaran Sosiologi – sebagai satu mata pelajaran dari sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal SMA – adalah yang mampu menampung gagasan multikulturalisme, sekaligus mengontrol peserta didiknya untuk mengurangi kecurigaan satu sama lain melalui materi pembelajaran masyarakat multikultural. Materi ini sangat penting diajarkan di sekolah, karena *pertama*, memberikan sosialisasi preventif masalah konflik antar SARA, *kedua*, materi ini mau membuka kesadaran kritis peserta didik mengenai kehidupan di dalam masyarakat multikultural berkaitan dengan kesetaraan dalam keberagaman. Kemudian, materi ini sekaligus membawa harapan baru bagi masyarakat, supaya memandang keberagaman masyarakat Indonesia sebagai kekayaan suatu bangsa, dan menjadikan keberagaman ini sebagai landasan kehidupan sosial yang saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Berkaitan dengan mata pelajaran Sosiologi sebagai sarana penguatan gagasan multikulturalisme. Tentunya, mata pelajaran Sosiologi tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang ada di sekolah formal, dan implementasi kurikulum pada saat proses pembelajaran di ruang kelas. Untuk itu, kita membutuhkan kurikulum yang menjadi pedoman proses pembelajaran dan membutuhkan peran guru sebagai aktor utama yang mengimplementasikan kurikulum di sekolah formal. Sekolah formal saat ini tengah menggunakan kurikulum 2013 sebagai pedoman proses pembelajarannya.

Kurikulum 2013 ini menggunakan standar kompetensi mulai dari kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik bagi peserta didiknya, selama melaksanakan proses pembelajaran.

Namun, pada Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru di Indonesia akan menimbulkan masalah, ketika guru sebagai aktor utama yang mengimplementasikan kurikulum ini belum berkompeten dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. *Problem* (masalah) mendasar bagi guru ketika mengimplementasikan kurikulum ini adalah masih terdapatnya guru-guru yang masih terbiasa melaksanakan proses pembelajarannya secara konvensional, seperti hanya menggunakan metode ceramah, yang merepresentasikan peserta didik hanya sebagai obyek pembelajaran. Kebiasaan seperti itu yang menjadi sumber kegagalan implementasi kurikulum 2013²⁰. Kebiasaan demikian terang menyatakan guru “malas”, karena tidak mau berubah, belajar, dan bertindak menyesuaikan diri ke dalam sistem kurikulum terbaru. Padahal, kurikulum 2013 mencanangkan perubahan guru menjadi aktif, produktif, kreatif dan mempunyai tingkat berpikir kritis²¹.

Problem implementasi kurikulum 2013 memang terletak pada guru. Selain *mindset* guru yang belum berubah. Sulitnya guru menjalankan kurikulum ini karena terdapatnya perbedaan yang banyak antara kurikulum sebelumnya, KTSP dengan

²⁰ <http://koran.tempo.co/konten/2013/07/10/315407/Problematika-Implementasi-Kurikulum-2013>. Di akses Tanggal 19 Desember 2015 pukul 21.00 WIB.

²¹ Faridah Alawiyah, *Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Vol. Vi, No. 15/I/P3di/Agustus/2014 Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal DPR RI, hlm: 10.

Kurikulum 2013. Salah satu pembeda itu adalah perubahan proses pembelajaran dari *Teachers Centered Learning (TCL)* ke *Students Centered Learning (SCL* atau *Scientific Approach)*²². Pendekatan tersebut dinilai belum mampu diimplementasikan karena masih rendahnya budaya membaca dan lemahnya budaya meneliti para guru²³. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi dan lemahnya penguasaan bidang administrasi yang dimiliki oleh guru, menimbulkan proses pembelajaran hanya menekankan kepada satu aspek saja yakni kognitif kepada peserta didik menjadi kegagalan dalam menjalankan Kurikulum 2013²⁴.

TCL memang salah satu dari metode pembelajaran, tetapi TCL tidak perlu dipakai terus-terus menerus sepanjang proses pembelajaran. Menurut Amin Hedari, sebagai Direktur Pendidikan Agama Islam Kemenag, metode konvensional dengan ceramah yang kerap dilakukan di berbagai madrasah bukan lah metode terbaik, sebab metode tersebut hanya mampu menampung daya serap anak terhadap materi hanya lah sedikit²⁵. Tetapi, kalau metode interaktif (dialogis) daya serap anak terhadap materi akan kuat karena mereka mengucapkan kata-katanya sendiri²⁶. Untuk itu kami dari Kemenag²⁷ melakukan pengiriman guru agama mengikuti pelatihan di Oxford

²² <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>. Di akses Tanggal 20 Desember 2015 pukul 08.00 WIB.

²³ <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-kegagalan-implementasi-kurikulum-2013>. Di akses Tanggal 20 Desember 2015 pukul 08.20 WIB.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/12/17/ngpnmr-pakai-metode-oxford-guru-agama-bisa-mengajar-lebih-baik>

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Kementerian Agama

University of London, England agar guru dapat belajar mengenai metodologi pembelajaran, yang tidak hanya ceramah melulu, melainkan bervariasi (beragam)²⁸.

Hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 menggunakan standarisasi proses pembelajarannya dengan SCL; yang perlu dilakukan melalui kurikulum 2013 ini hanya lah bagaimana membuat peserta didik aktif melalui kata-kata yang diucapkannya sendiri dengan bertanya atau berdialog sama guru dan mengungkapkan pendapatnya di ruang kelas²⁹. Peserta didik disini dihadapkan pada pengalaman baru yang dihadapi kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum 2006, salah satunya adalah pola belajar dengan metode diskusi³⁰.

Kurikulum 2013 melalui SCL-nya ini menggunakan metode dialogis antara guru dengan peserta didiknya, sehingga menimbulkan relasi guru dengan peserta didik menjadi relasi yang egaliter (setara). Metode dialogis ini mau memberikan ruang kebebasan untuk semua peserta didik mengekspresikan pemikiran (pendapatnya). Sehingga terdapatnya perbedaan pendapat yang terjadi melalui metode dialogis. Hal ini dikarenakan kondisi pelajar Indonesia saat ini sering melakukan kekerasan (tawuran pelajar)³¹ dan *bullying*³² – kondisi tersebut terang jelas tidak dipakainya aspek komunikasi (dialogis) dalam menyelesaikan masalah

²⁸ <http://www.republika.co.id> *loc. cit.*

²⁹ *Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK, Direktorat PSMK*, hlm: 2-5

³⁰ <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/10/13381611/Ini.yang.Dihadapi.Murid.dengan.Kurikulum.2013>

³¹ <http://m.tempo.co/read/news/2012/09/24/064431613/> SMAN 6 Vs SMAN 70 Jakarta.

³² <http://www.merdeka.com/peristiwa/kelakuan-senior-sma-3-jakarta-ke-juniornya-bikin-geleng-kepala.html>

oleh pelajar kita. Oleh sebab itu, dibutuhkannya pendidikan multikultural yang lebih mengedepankan aspek dialog dan toleransi³³ – yang sesuai dengan pernyataan Pakar Pendidikan Multikultural, Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Asep Mahfudz, mengatakan pendidikan multikultural di dunia pendidikan merupakan solusi nyata bagi konflik di tengah masyarakat³⁴.

Bila mengacu pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru harus memiliki empat kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum, yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional, dan sosial³⁵. Melalui Kurikulum 2013, kompetensi pedagogik guru dituntut harus merubah gaya pembelajarannya yang bergaya bank – gaya bank diibaratkan murid sebagai bejana kosong dan sumber belajarnya hanya papan tulis atau ceramah dari guru – menjadi fasilitator dan motivator di ruang kelas. Guru menggunakan metode dialogis (diskusi per kelompok) yang lebih menekankan subyek peserta didik menjadi aktif, kritis, dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, guru diharuskan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terakhir, guru ditugaskan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di ruang kelas.

³³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm: xiii.

³⁴<http://internasional.kompas.com/read/2011/09/09/03292640/pendidikan.multikultural.solusi.konflik>

³⁵ Faridah Alawiyah, *op. cit*, hlm: 10.

Oleh karena itu, pentingnya skripsi ini dilakukan karena implementasi pendidikan multikultural di sekolah formal pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI SMA, materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural”, dimaksudkan untuk mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik diantara keberagaman masyarakat Indonesia, khususnya di sekolah salah satunya mencegah tawuran pelajar dan *bullying*. Kurikulum 2013 melalui SCL, yang menggunakan metode dialogisnya antara guru dengan peserta didik. SCL itu hadir, berkat peran besar Negara dalam memainkan peranan mengakui keberagaman dan minoritas melalui kebijakan seperti halnya kurikulum. Akhirnya, multikulturalisme dapat diadopsi dalam kurikulum sekolah³⁶.

Dengan demikian, sekolah formal sebagai agen sosialisasi sekunder supaya mensosialisasikan dan mengimplementasikan pemahaman multikulturalisme kepada peserta didiknya (generasi mendatang), untuk merayakan keberagaman yang sudah ada dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia agar tidak melulu terjerumus ke dalam konflik dan mudah terprovokasi karena perbedaan. Perbedaan pada peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah atau asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental (cacat), dan terakhir kelompok umur³⁷.

³⁶ Robertus Robet & Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan Dari Marx Sampai Agamben*, Tangerang: Marjin Kiri, 2014, hlm: 107.

³⁷ Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm: 199.

B. Permasalahan Penelitian

Berawal dari semakin maraknya kasus konflik berbasis SARA dan kasus diskriminasi kelompok minoritas pasca terjadinya reformasi – membuat perbedaan (keberagaman) masih menjadi pemicu konflik sosial saat ini. Salah satu sarana untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pendidikan di sekolah formal, dengan cara mengajarkan materi “masyarakat multikultural” kepada peserta didik sebagai generasi bangsa untuk tidak menyelesaikan masalah perbedaan melalui kekerasan melainkan melalui dialog (tindakan komunikasi). Dalam mewujudkan hal tersebut, Kurikulum 2013 menawarkan SCL (metode diskusi) sebagai proses pembelajaran yang lebih mengedepankan aspek komunikasi antara guru dengan peserta didiknya atau peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Oleh karena itu, penelitian ini akan merumuskan masalah;

- 1) Bagaimana implementasi materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural”, pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI saat perencanaan kurikulum sampai pelaksanaan di ruang kelas melalui kurikulum 2013?
- 2) Bagaimana imajinasi sosiologi (kualitas pikiran) siswa tentang materi masyarakat multikultural?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah;

1) Mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural” pada saat perencanaan kurikulum sampai proses pembelajaran sedang berlangsung (pelaksanaan) di ruang kelas melalui kurikulum 2013. Implementasi tersebut merupakan teknis dari proses pendidikan yang di dalamnya terdapat silabus, struktur dan muatan kurikulum, dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang berorientasi pada materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Implementasi ini berpedoman kepada Kurikulum 2013 yang menjadi standarisasi proses belajar di sekolah. Kurikulum itu menekankan kepada *Student Centered Learning* dan dibuat demi menunjang proses pembelajaran guru di ruang kelas sebagai *Subject Matter Curriculum*.

2) Memaparkan gambaran yang dimaksud dengan prinsip atau paham multikulturalisme dipresentasikan dalam proses pembelajaran tersebut, melalui Kurikulum 2013 yang menggunakan tahapan-tahapan belajar 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan). Mengingat pendidikan multikultural tidak melalui pendidikan yang hanya menghargai perbedaan semata, tetapi pendidikan kritis dan emansipatoris. Masuknya pendidikan kritis sebagai pendidikan multikultural memberikan wajah baru bagi peserta didik kita,

bahwa peserta didik diajak berani menentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakatnya dan menaikkan derajat minoritas yang terdapat di ruang kelasnya agar diperlakukan setara oleh mayoritasnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah;

1) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan mengenai pembahasan multikulturalisme dalam kaitannya dengan kurikulum di sekolah. Lebih jauh, penelitian ini akan memberikan sajian mengenai implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi kelas XI materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural”, yang berpedoman pada kurikulum 2013 sebagai landasan kurikulum pendidikan formal di sekolah. Kita tahu bahwa dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan pemahaman multikulturalisme tidak hanya berjalan di bangku dan ruang kelas saja, tetapi tertanam sepanjang hayat kehidupan sehari-hari peserta didik di dalam pergaulan masyarakat.

2) Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pakar pendidikan untuk menerima pendidikan multikultural sebagai wacana pendidikan yang terdengar baru di Indonesia. Kemudian, sekolah sebagai pendidikan formal yang banyak sekali diisi oleh peserta didik yang berasal dari kalangan sosial mana pun, dapat mensosialisasikan pendidikan multikultural kepada peserta didiknya yang baik dan benar tanpa adanya prasangka dan diskriminasi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi

penulis sebagai sarana menjadi guru sosiologi yang baik dan bertanggung jawab. Dari situ, penelitian ini menjadikan penulis memiliki pengalaman yang sangat berharga terutama dalam bidang penelitian ilmiah dan dapat meningkatkan kompetensi guru baik itu pedagogi, sosial dan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan multikultural dan implementasi pendidikan. Pertama, jurnal Akbar Wahyu Riyadi dengan judul *Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI*³⁸. Penelitian tersebut melihat karakteristik pendekatan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA menekankan pada tiga bentuk: optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, prakteknya dilingkungan sekolah, dan pembiasaan perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Pendekatan yang dikaji adalah penyampaian bahan ajar meliputi materi yang diberikan dan proses pembelajaran diskusi yang membiasakan peserta didiknya menghargai perbedaan pendapat. Salah satu pendekatan tersebut ialah pendekatan kelompok tunggal yang membantu murid mendapatkan pandangan kelompok tertentu misalnya sejarah, makanan, kebiasaan, agama, nilai-norma secara mendalam dan membandingkan dengan pandangan kelompoknya supaya menghargai perbedaan.

³⁸ Akbar Wahyu Riyadi, "Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI", *Jurnal Komunitas* 3 (2) 188-196, 2011, Universitas Negeri Semarang.

Kedua, jurnal yang dilakukan oleh Geneva Gay dengan judul *Preparing For Culturally Responsive Teaching*³⁹. Penelitian tersebut menekankan bagaimana gaya mengajar guru yang responsif kepada keberagaman budaya. Aspek pertama, gaya mengajar ceramah dengan mengkonstruksikan pengetahuan keberagaman budaya. Tetapi, itu terlalu berisiko ketika guru itu sendiri lah yang cenderung rasisme. Aspek kedua, mendemonstrasikan kebebasan berpendapat, kesetaraan, dan keadilan sosial bagi semua orang baik penduduk Amerika, Afrika, Asia atau Amerika Latin. Aspek ketiga, mengkomunikasikan lintas budaya. Aspek ini masih gaya mengajar ceramah dengan gaya bertutur atau bercerita lintas siswa-siswi yang berbeda, menceritakan apa yang siswa dari etnis tertentu bisa lakukan dan tidak bisa melakukan. Terakhir, menceritakan perbedaan-perbedaan yang ada disekitar mereka seperti geografis, sistem budaya yang berbeda, bahasa, dan pakaian mereka sendiri.

Ketiga, jurnal yang dilakukan oleh Rahmawati Rahim dengan judul *Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas*⁴⁰. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan multikultural sebagai sarana membangun toleransi atas keberagaman etnik, budaya, dan agama serta kelas sosial masyarakat. Pendidikan itu khususnya lebih cenderung berpihak kepada kelompok minoritas dan meminta sikap peduli kelompok mayoritas untuk mengakui keberadaan kelompok

³⁹ Geneva Gay, "Preparing For Culturally Responsive Teaching (Mempersiapkan Gaya Mengajar Guru yang Responsif Kebudayaan)," *Journal of Teacher Education*, Vol. 53, No. 2, March/April 2002 106-116, University of Washington, Amerika Serikat melalui www.uwec.edu/COEHS/upload/Pattee-Article.pdf

⁴⁰ Rahmawati Rahim, "Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas", *Jurnal Analisis Volume XII*, Nomor 1, Juni 2012, IAIN Raden Fatah Palembang.

minoritas itu di ruang publik (politik) karena minoritas kerap kali terkena diskriminasi. Sehingga proses pembelajaran yang diambil ialah kerja sama di dalam kelompok, sedangkan individualistis dan bersaing secara kompetitif ditinggalkan.

Keempat, jurnal yang dilakukan oleh Miranda, Vickie, & Diana *Teaching Anti-Bias Curriculum in Teacher Education Programs: What and How*⁴¹. Jurnal ini membahas bagaimana program calon guru membangun cara mengajar guru, yang tidak bias dari prasangka kepada perbedaan, melalui strategi dan metode pembelajaran yang ada pada perencanaan kurikulum. Program calon guru tersebut mempersiapkan guru harus memiliki sikap, kepercayaan, dan praktek mengajar dengan cara dialog kepada semua peserta didiknya yang berasal dari latarbelakang budaya yang berbeda. Dialog tersebut menunjukkan kepada guru, bahwa ia telah melakukan perayaan keberagaman. Tidak hanya disitu, jurnal ini menekankan strategi berbasis aktivitas siswa, melalui metode belajar *role-playing* (bermain peran). Disini guru mengajarkan peserta didiknya mengambil peran orang lain dan mendengarkan pendapat orang lain melalui sudut pandang yang berbeda. Strategi tersebut membantu calon guru mengembangkan kesadaran kritis budaya, memahami perbedaan budaya, dan menghormati mereka dari identitas dan nilai budaya yang berbeda. Agar suatu ruang kelas terciptanya keadilan pedagogi, yang anti kepada bias prasangka.

⁴¹ Miranda, Vickie, & Diana, "Teaching Anti-Bias Curriculum in Teacher Education Programs: What and How", *Journal Department of Education, Reading, and Disability Services, Florida State University, Amerika Serikat*, 2008, hlm: 1-5. Melalui www.teqjournal.org/.../35_2/211inetal-35_2.pdf

Kelima, tesis yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Arya dengan judul *Pengelolaan Pendidikan Multikultural Studi Kasus Pada Smp/Mts Di Provinsi Bali*⁴². Proses pengelolaan pendidikan multikultural terjadi melalui tiga bentuk yakni pada bentuk ide, gagasan, nilai dan norma, pada bentuk aktivitas multikultural dan dalam bentuk karya nyata siswa. Kemudian, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan pendidikan multikultural adalah rendahnya partisipasi masyarakat, permasalahan status ekonomi masyarakat, minimnya pengetahuan *stake holder* tentang misi program pengelolaan pendidikan multikultural, minimnya sarana dan prasarana, minimnya kerjasama dan partisipasi, serta prestasi non akademik.

Keenam, tesis yang dilakukan oleh Vanessa Sylvie dengan judul *Multicultural Pedagogies: Three Teachers' Understanding And Implementation Of Multicultural Education*⁴³. Tesis ini secara garis besar membicarakan tentang bagaimana guru menggunakan pendidikan multikultural di ruang kelas. Vanessa mewancarai tiga guru mata pelajaran Sejarah SMA. Tiga guru tersebut masing-masing sepakat mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan *students centered learning* di ruang kelas yang beragam, yang menitikberatkan kepada keterlibatan siswa berpikir kritis, dan menggunakan pengalaman pribadi siswa yang berbeda ras dan budaya untuk diskusi di ruang kelas. Misalnya dengan mendiskusikan sejarah kota ini

⁴² I Gusti Ketut Arya, *Pengelolaan Pendidikan Multikultural Studi Kasus Pada Smp/Mts Di Provinsi Bali*, Tesis, 2011, Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴³ Vanessa Sylvie, *Multicultural Pedagogies: Three Teachers' Understanding And Implementation Of Multicultural Education*, Tesis, 2012, University of Maryland, Amerika Serikat, melalui drum.lib.umd.edu/handle/1903/13848 PDF.

(Amerika Serikat), melalui konstruksi ras yang terintegrasi sejarah lokal antara kulit putih dan hitam. Selain itu, implementasi pendidikan multikultural Vanessa menjelaskan terdapatnya gaya mengajar guru yang membuat siswa merasa bangga pada dirinya dan identitasnya. Terakhir, gaya mengajar yang membangun koneksi siswa dengan kepercayaan personal agar mendapatkan *attention* saat mengajar.

Ketujuh, disertasi yang dilakukan oleh Rohmat dengan judul *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap*⁴⁴. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam bahan ajar Agama Islam adalah persamaan hak, adil, toleransi, persaudaraan dan mengembangkan etika pergaulan. Sikap guru yaitu terbuka terhadap keberagaman bahasa dan budaya, serta menghargai karakter siswa dari beragam daerah. Sikap tersebut didukung dari pemaknaan multikultural menurut guru dan siswa tentang makna persamaan hak, adil, toleransi, persaudaraan dan etika pergaulan. Sikap siswa telah memiliki pemahaman dan kompetensi kultural. Kultur MA Cilacap dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural dapat dideskripsikan melalui pembiasaan: bahtsul masail (diskusi tentang masalah-masalah dalam Islam), silaturahmi, *multilingual*, berpeci dan berjilbab, perpaduan arsitektur Jawa dan Islam, makna logo MA dan tata aturan madrasah yang mengakomodasi kesetaraan hak semua personel madrasah.

⁴⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap*, Disertasi, 2014, Universitas Negeri Yogyakarta dalam <http://www.uny.ac.id/berita/dr-rohmat-teliti-multikultural-dalam-pendidikan-agama-islam.html>

Penelitian penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan multikultural materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural” kelas XI SMA melalui kurikulum 2013, yang menekankan kepada SCL. Implementasi tersebut dapat dilihat dari perencanaan kurikulum sampai proses implementasi (pelaksanaan). Penulis berargumen bahwa implemementasi pendidikan multikultural dapat dilihat dengan sukses, ketika melalui proses pembelajaran SCL yang berlangsung baik di ruang kelas. Selain itu dengan SCL (dialog antara guru dengan peserta didik), peserta didik diajak menjalankan nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di sekolah dan di kehidupan bermasyarakat.

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Nama	Judul Penelitian	Tahun dan Jenis	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Akbar Wahyu Riyadi	<i>Pendekatan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI.</i>	2011, Jurnal	Melihat pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru Sosiologi SMA dan Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI.	Memfokuskan pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI, materi pembelajaran Masyarakat Multikultural.
Geneva Gay	<i>Preparing For Culturally Responsive Teaching.</i>	2002, Jurnal	Melihat gaya mengajar guru yang responsif kepada keberagaman budaya.	Tidak menggunakan gaya mengajar yang ceramah, melainkan gaya mengajar diskusi antar peserta didik, dan tidak melulu diskusi antara guru dengan peserta didik.

Rahmawati Rahim,	<i>Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas.</i>	2012, Jurnal	Melihat proses belajar yaitu kerja sama di dalam kelompok, sedangkan individualistis dan bersaing secara kompetitif ditinggalkan.	Bukan hanya kelompok minoritas, tetapi setiap orang yang berasal dari identitas apa pun berhak diperlakukan sama di ruang kelas atau sekolah.
Miranda, Vickie, & Diana	<i>Teaching Anti-Bias Curriculum in Teacher Education Programs: What and How.</i>	2008, Jurnal	Melihat gaya mengajar guru yang tidak berbasiskan prasangka, melalui strategi dan metode pembelajaran.	Bukan dilihat dari metode <i>role-playing</i> , melainkan dilihat dari metode dialogis dan keadilan pedagogi.
I Gusti Ketut Arya,	<i>Pengelolaan Pendidikan Multikultural Studi Kasus Pada Smp/Mts Di Provinsi Bali.</i>	2011, Tesis	Melihat aktivitas multikultural melalui kehidupan multikulturalisme di sekolah.	Tidak melihat secara luas dari rendahnya partisipasi masyarakat karena kendala ekonomi, tetapi melihat problem implmentasi pendidikan multikultural melalui gaya belajar konvensional.
Vanessa Sylvie	<i>Multicultural Pedagogies: Three Teachers' Understanding And Implementation Of Multicultural Education.</i>	2012, Tesis	Melihat implementasi pendidikan multikultural melalui <i>students centered learning</i>	Tidak menggunakan mata pelajaran Sejarah melainkan Sosiologi, dan melibatkan siswa berpikir kritis melalui video pembelajaran.
Rohmat	<i>Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di</i>	2014, Disertasi	Melihat nilai-nilai multikultural yang dikembangkan melalui mata	Tidak melihat pembiasaan nilai adil, toleransi, yang dibawakan

	<i>Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatutthulab Cilacap.</i>		pelajaran (<i>content integration</i>).	oleh Agama, melainkan menghasilkan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran Sosiologi
--	---	--	---	---

(Sumber: Analisis Penulis, 2016)

F. Kerangka Konsep

1. Imajinasi Sosiologi Charles Wright Mills – Sosiolog Amerika

Serikat

Mills dalam Piotr Sztompka menjelaskan bahwa imajinasi sosiologis memungkinkan kita untuk memahami sejarah, diri (biografi), dan hubungan antara keduanya dalam struktur masyarakat⁴⁵. Sztompka menilai bahwa dengan menggunakan imajinasi sosiologis memungkinkan orang (siswa) untuk memahami struktur sosial yang tidak terlihat; mendalam atau tersembunyi, struktural dan kultural – karena mengajar atau belajar sosiologi tidak bisa dibatasi sosiologi di buku melainkan harus pergi ke luar (realitas sosial) dalam mendapatkan pemahaman segala sesuatu yang mengelilingi kita⁴⁶.

Mills dalam David dan Jodi menegaskan bahwa hasil dari imajinasi sosiologi adalah memberikan gagasan bahwa individu dapat memahami pengalaman hidupnya

⁴⁵ Piotr Sztompka, *Shaping Sociological Imagination: The Importance Of Theory*, hlm: 256 melalui california.universitypressscholarship.com/.../upso-...

⁴⁶ *Ibid*, hlm: 257.

sendiri – misalnya di sekolah⁴⁷. Dan mengukur nasibnya sendiri hanya dengan melihat kondisi masyarakatnya dalam sejarah tertentu – misalnya diskriminasi kulit hitam di Amerika. Lalu bisa tahu peluang hidupnya dalam struktur masyarakatnya (sekarang). Dengan mengetahui kondisi struktur masyarakatnya; sebagai bagian dari imajinasi sosiologi, maka individu akan mendapatkan “kualitas pikiran” yang membantu individu kritis menilai peristiwa di masyarakat dan menghubungkannya ke kehidupan sendiri⁴⁸.

2. Multikulturalisme

Multikulturalisme melalui definisi menurut Bhiku Parekh akan dianalisis mengenai penyesuaian (relevansi) pemahaman multikulturalisme dengan Kompetensi Dasar materi pembelajaran masyarakat multikultural. Untuk itu, berikut uraian mengenai multikulturalisme menurut Bhiku Parekh. Sejak dipopulerkan di Kanada sebagai kebijakan resmi Negara menghadapi persoalan keberagaman, istilah multikulturalisme telah digunakan dalam spektrum yang sangat luas, sering kali membingungkan dan dirancukan⁴⁹.

— Bhikhu Parekh menganggap multikulturalisme sebagai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mencerminkan sistem makna dan pandangan tentang jalan hidup yang baik⁵⁰. Lebih lanjut Parekh

⁴⁷ David dan Jodi, *The Sociological Imagination*, dalam *Sociology: Exploring The Architecture Of Everyday Life : Readings /Editors*, David M. Newman, Jodi O'brien. — 9th Ed, 2013, Sage Publications.

⁴⁸ Lee Bidwell, “Helping Students Develop A Sociological Imagination Through Innovative Writing Assignments”, *Journal Teaching Of Sociology*, 1995, Vol. 23 (October: 401-406)

⁴⁹ Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan*, Tangerang: Marjin Kiri, 2014, hlm: 92.

⁵⁰ Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *op.cit*, hlm: 93.

menilai bahwa multikulturalisme bukan sebuah kebersamaan kebudayaan dan komunitas kultural yang pasif dan membisu melainkan keterlibatan aktif satu sama lainnya⁵¹.

Keaktifan tersebut dipraktikkan melalui dialog antar budaya satu dengan lainnya di dalam masyarakat multikultur. Dialog itu bukan dialog yang menekankan dominasi atau ketertundukan, melainkan dialog yang mencerminkan relasi antar manusia yang setara (koeksistensi). Dialog berusaha menciptakan kondisi dimana tidak ada masyarakat yang merasa dikepung, ditakut-takuti, dan diasingkan dari masyarakat yang lebih luas⁵².

Sedangkan, berbeda dengan halnya Bhiku Parekh, Tokoh Multikulturalis lainnya yaitu Kenan Malik dan Stuart Hall:

- Kenan Malik dalam *Robet dan Tobi*⁵³: Menyatakan baik kiranya bila banyak orang berbicara tentang multikulturalisme, karena hal itu mencerminkan pengalaman hidup dalam masyarakat yang lebih terbuka, lebih heterogen dan lebih kosmopololitan.
- Stuart Hall dalam *Robet dan Tobi*⁵⁴: Merujuk pada strategi dan kebijakan yang diadopsi untuk mengelola problem-problem keberagaman.

Sementara itu, definisi multikulturalisme menurut Will Kymlicka akan dianalisis di sub mengenai bagaimana urgensi (pentingnya) pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia dan pendidikan formal khususnya – oleh karenanya,

⁵¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Jakarta: Kanisius, 2008, hlm: 458.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Robet dan Tobi*, op.cit, hlm: 94.

⁵⁴ *Ibid.*

Negara harus memainkan peran yang terlebih dulu dalam melindungi keberagaman dan minoritas.

- Kymlicka menggunakan istilah “multikultural” dalam arti kelompok sosial yang dinomorduakan seperti kelompok penyandang cacat, homoseksual dan lesbian, perempuan, kelas buruh, ateis, dan komunis⁵⁵. Karena menurut Kymlicka, masyarakat modern sekarang ini semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka, dan diterimanya perbedaan budaya mereka⁵⁶. Kymlicka memberikan arahan bahwa multikulturalisme adalah sebuah politik (kebijakan) – politik multikulturalisme⁵⁷.

Sebenarnya politik multikulturalisme ingin merevisi politik liberalisme yang terkesan lebih mengutamakan hak individu di dalam kelompok mayoritas. Hal itu ditandai dengan adanya “masalah-masalah privat” tentang *good life* dibedakan dari “masalah-masalah publik” tentang *justice*⁵⁸. Dalam kenyataan itu, Negara kerap kali secara sistematis menguntungkan kelompok mayoritas, misalnya, dalam hal bahasa di sekolah, pelayanan publik, hari-hari raya keagamaan, dan pengadilan⁵⁹.

- Politik multikulturalisme ingin mendorong interpretasi liberalisme yang memungkinkan pengakuan ganda, yakni *pertama*, respek atas identitas-identitas unik setiap individu tanpa memandang gender, ras atau etnisitas, dan *kedua*, respek atas kegiatan-kegiatan, praktik-praktik dan cara-cara memandang dunia terutama bagi minoritas etnis dan agama, termasuk perempuan dan penyandang cacat⁶⁰. Kita bisa mengatakan bahwa bagi Kymlicka, multikulturalisme adalah politik tentang hak-hak minoritas⁶¹.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3S, 2015, hlm: 13.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Will Kymlicka, *op. cit.*, hlm: xi.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *op.cit.*, hlm: 93.

3. Teori Kurikulum

Teori kurikulum merupakan hasil pengkajian, penelitian, dan pengembangan ahli kurikulum, teori tersebut selanjutnya berkembang menjadi kumpulan teori-teori kurikulum yang membentuk studi kurikulum⁶². Menurut Beauchamp, teori kurikulum didefinisikan sebagai suatu konsep yang di dalamnya terdapat perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum⁶³. Sama halnya dengan teori kurikulum menurut Frymier yang meliputi tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi⁶⁴. Sedangkan, menurut Bobbit, teori kurikulum mencerminkan kehidupan manusia yang mempunyai tingkatan-tingkatan berbeda. Setiap tingkatan tersebut, akan menuntut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang menjadi tujuan kurikulum dilaksanakan⁶⁵.

Dari pengertian di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum, yang mempunyai tujuan kurikulum sebagai tujuan suatu sekolah untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan seluruh peserta didiknya. Lebih jauh, Beauchamp merangkum perkembangan teori kurikulum antara tahun 1960 sampai dengan 1965. Ia mengidentifikasi adanya lima komponen

⁶² Nana Syaodih Sukmadanata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm: 6.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid*, hlm: 32.

⁶⁵ *Ibid*, hlm: 28.

kurikulum yang terdiri dari; landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, dan evaluasi kurikulum⁶⁶.

Penulis akan menjabarkan lima komponen kurikulum tersebut satu per satu menurut Eman dan Devi⁶⁷. Mulai dari landasan kurikulum; bisa landasan yuridis, filosofis, sosiologis, maupun psikologis.; Isi kurikulum terdiri dari bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan di ruang kelas melalui materi pembelajaran yang ada. Terdiri dari silabus, RPP yang berisi tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.; Desain kurikulum merupakan orientasi dari pembelajaran, baik *Teachers Centered Learning* (TCL) maupun *Students Centered Learning* (SCL).; Rekayasa kurikulum adalah prosedur dari implementasi kurikulum yang dilakukan melalui aktor atau guru.; Terakhir adalah evaluasi, hal tersebut digunakan untuk sejauh mana menilai atau mengukur implementasi kurikulum berjalan baik dan benar. Evaluasi kurikulum pada langkah ini minimal mencakup empat hal, pertama evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru, dan seterusnya evaluasi desain kurikulum, evaluasi hasil belajar peserta didik, evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum⁶⁸.

⁶⁶ *Ibid*, hlm: 30.

⁶⁷ Eman Surachman dan Devi Septiandini, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: FIS UNJ, 2013, hlm: 109.

⁶⁸ *Ibid*, hlm: 109-114.

4. Kurikulum 2013 sebagai Pedoman Kurikulum Pendidikan Formal

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *currere* yang berarti *to run* (menyelenggarakan) atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran)⁶⁹. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 menjelaskan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁷⁰. UU tersebut menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum yaitu produk dan proses, yang secara keseluruhan mencakup aspek materi (*content*), pengalaman siswa (*experiences*), tujuan kegiatan belajar-mengajar (*objectives*), dan hasil kegiatan belajar-mengajar (*outcomes*)⁷¹.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi. Pada hakikatnya kompetensi tersebut diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia mendapatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya⁷². Pada kurikulum 2013 digunakan taksonomi Blomm yang disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl⁷³. Taksonomi itu terdiri dari:

⁶⁹ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm: 2.

⁷⁰ *Ibid*, hlm: 3.

⁷¹ *Ibid*.

⁷² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: 66.

⁷³ *Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 SMK*, Direktorat PSMK, hlm: 2.

- Sikap merupakan perilaku, emosi dan perasaan dalam bersikap dan merasa.
- Pengetahuan merupakan kapabilitas intelektual dalam bentuk pengetahuan atau berpikir.
- Keterampilan merupakan keterampilan manual atau motorik dalam bentuk melakukan.

Penilaian sikap dilakukan sebagai upaya mengembangkan sikap sosial dan sikap religius dalam rangka pengembangan nilai karakter bangsa seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, dan takwa kepada Tuhan YME (Yang Maha Esa). Penilaian pengetahuan dapat diukur melalui tes tertulis dan nontes seperti ujian lisan. Hal itu dilakukan dalam rangka mengetahui seberapa besar capaian peserta didik untuk mengingat, memahami, dan menganalisis. Penilaian ranah keterampilan dilakukan dengan cara seperti membuat presentasi menggunakan power point atau keterampilan *soft skill* lainnya yaitu kemampuan berbicara di depan kelas, kemampuan bekerja sama dengan teman sekelompok, kemampuan memimpin anggota kelompok dan sebagainya.

Tabel 2 Penilaian Dalam Kurikulum 2013

Taksonomi Sikap	Sikap Sosial dan Religius
Taksonomi Pengetahuan	Tes Tertulis dan Ujian Lisan
Taksonomi Keterampilan	Presentasi Power Point Kemampuan Berbicara Di Depan Kelas Kemampuan Bekerja Sama dengan Teman Sekelompok Kemampuan Memimpin Anggota Kelompok

Sumber: Interpretasi Penulis, 2015

Ketiga taksonomi tersebut masuk ke dalam penilaian otentik yang wajib dilakukan oleh guru di ruang kelas. Penilaian otentik adalah penilaian proses dan capaian belajar peserta didik dalam menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial, penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang diperolehnya, dalam bentuk pelaksanaan tugas perilaku nyata dan kemandirian belajar⁷⁴. Penilaian otentik merupakan gabungan dari ketiga taksonomi di atas yang terjadi di ruang kelas dan dapat dilihat serta dinilai oleh guru.

5. Pendekatan Pembelajaran *Students Centered Learning* (SCL)

Students Centered Learning (SCL), secara umum ia memungkinkan peserta didiknya memiliki *sense of inquiry* dan kemampuan berpikir kreatif. Di Indonesia, SCL ini kita bisa melihatnya melalui implementasi Kurikulum 2013 melalui tahapan belajar 5M⁷⁵. SCL ini berkembang karena adanya suatu kritik terhadap pendekatan belajar *Teachers Centered Learning* (TCL) atau metode belajar ceramah yang memposisikan guru sebagai subyek belajar, dan siswa sebagai obyek belajar pasif.

Berikut penjelasan Angela Attard dalam *Student Centered Learning: An Insight Into Theory And Practice*:

Metode belajar ceramah cenderung menggunakan siswa secara pasif. Informasi sumber belajar didapatkan hanya melalui guru, dan kurang mempertimbangkan siswa berpartisipasi secara aktif saat proses belajar. Metode ini berkuat kepada bagaimana siswa menjadi semakin individualis karena membayangkan ruang kelas sebagai arena persaingan.

⁷⁴ *Ibid*, hlm: 29.

⁷⁵ Mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Oleh karena itu, SCL sangat bertentangan dengan metode belajar konvensional (ceramah) tersebut. SCL ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar yang aktif dalam proses belajar yang bermakna, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap mata pelajarannya sendiri. Hal itu dikarenakan siswa yang pasif sama sekali tidak mendukung atau meningkatkan aktivitas belajar itu sendiri⁷⁶.

Dari penjelasan tersebut kita dapat menarik garis besarnya, bahwa siswa yang pasif tidak mendukung aktivitas belajar itu sendiri. Siswa yang pasif cenderung menerima aktivitas belajar sebagai *taken for granted*. Artinya, ia hanya menerima pikiran dari guru yang diterima begitu saja, tanpa adanya dialogis (kritik). Sedangkan, SCL ini adalah sebaliknya, siswa diajak bagaimana berpikir yang kritis, agar ruang kelas menjadi ruang yang demokratis yaitu setiap siswa dapat mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya. Oleh karena itu, Angela Attard menambahkan bahwa SCL ini membutuhkan strategi (perencanaan) proses belajar yang terdiri dari:

Pertama, belajar berkelompok: ini untuk menghilangkan sikap siswa yang individualis. Siswa diajarkan untuk menerima orang lain di dalam kehadirannya, dan bertanggung jawab dengan teman-teman kelompoknya beserta dirinya sendiri. Tanggung jawab tersebut digambarkan melalui mereka berinteraksi, berkenalan, dan berbagi ide mereka secara bersama, sekaligus mendukung satu sama lain dalam cara mereka belajar. Kedua, belajar berbasis masalah: pendekatan ini mendorong siswa lebih terbuka menghadapi situasi di luar kelas (realitas sosial yang sesungguhnya) agar mereka dapat lebih bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial.⁷⁷

Strategi yang kedua di atas tersebut adalah salah satu contoh bahwa belajar adalah mengenal masalah kehidupan di dunia. Karena, bagaimanapun juga siswa hidup di dunia, beserta masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk itu, Leo Jones

⁷⁶ Angela Attard (Ed), *Student Centered Learning: An Insight Into Theory And Practice*, Bucharest Rumania: Educational International, 2010, hlm: 6 melalui www.esu-online.org/.../2010-T4SCL-Stakeholder... PDF

⁷⁷ *Ibid*, hlm: 12.

dalam *The Student-Centered Classroom*⁷⁸, pendekatan ini menekankan peran peserta didik supaya:

Peran peserta didik melalui pendekatan SCL ini adalah mereka tidak tergantung pada guru sepanjang waktu, menunggu instruksi, kata-kata persetujuan, koreksi, saran, atau pujian. Mereka tidak individualis, tapi mereka berkomunikasi satu sama lain, mereka bekerja sama, belajar dari satu sama lainnya, dan saling membantu. Penekanan pada SCL ini adalah tetap pada bekerja sama, berkelompok atau berpasangan sebagai peserta didik, dan guru mereka membantu untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Sedangkan, peran guru melalui pendekatan SCL berubah menjadi fasilitator, bukan lagi sebagai penceramah. Artinya, guru lebih banyak sebagai orang yang membantu peserta didik menjadi aktif bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh guru untuk bergerak di ruang kelas. Melainkan peserta didik ditempatkan sebagai subyek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya⁷⁹. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak dilihat dari peserta didik telah menguasai materi pembelajaran, tetapi dilihat dari peserta didik telah terlibat melakukan proses pembelajaran (tidak tidur) dan menikmati jalannya dialog yang dilakukan antara guru dengan dirinya sendiri⁸⁰.

⁷⁸Leo Jones, *The Student-Centered Classroom*, New York: Cambridge University Press, Amerika Serikat, 2007, hlm: 2 lihat lebih dalam melalui www.cambridge.org/.../Jones-Student-Centered.p...PDF

⁷⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm: 99.

⁸⁰*Ibid.*

Dari sini kita bisa mengerti perbedaan antara TCL dengan SCL mengenai proses pembelajaran di ruang kelas. Tracey Garrett dalam *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*, telah memberikan perbedaan tersebut diantaranya; Di TCL guru menjadi pengawasan; disiplin berasal dari perintah guru; respon kepada siswa yang lain terbatas; peringkat sangat diutamakan; hanya satu-dua orang yang dipilih guru untuk membantu proses belajar. Sedangkan SCL adalah sebaliknya, berikut penjelasan Tracey Garret⁸¹, yang diberikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Perbedaan Antara TCL dengan SCL

<i>Teachers Centered Learning</i>	<i>Students Centered Learning</i>
Guru menjadi pengawasan di ruang kelas	Guru menjadi fasilitator di ruang kelas
Guru menjadi sumber keaktifan	Murid menjadi sumber keaktifan
Disiplin berasal dari perintah guru	Disiplin berasal dari diri sendiri
Respon kepada siswa yang lain terbatas, karena belajar adalah tindakan individualis	Respon kepada siswa yang lain adalah kerja sama
Peringkat sangat diutamakan	Peringkat tidak diutamakan, karena belajar adalah proses ikut sertaan
Hanya satu-dua siswa yang dipilih guru untuk membantu proses belajar	Semua siswa memainkan peran membantu proses belajar

Sumber: Tracey Garrett, *Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers*, *Journal of Classroom Interaction* Vol. 43, Rider University, New Jersey Amerika Serikat, 2008, hlm: 35. Melalui files.eric.ed.gov/fulltext/EJ829018.pdf

Dari perbedaan-perbedaan antara TCL dengan SCL ini yang sudah penulis jelaskan di atas. Tentunya, SCL ini perlu diimplementasikan dalam proses belajar sebagai tanda guru tersebut sudah berhasil melaksanakan Kurikulum 2013.

Kemudian, Jeanetta Jones keberhasilan implementasi SCL ini bahwa:

⁸¹ Tracey Garrett, "Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers", *Journal of Classroom Interaction* Vol. 43, Rider University, New Jersey Amerika Serikat, 2008, hlm: 35. Melalui files.eric.ed.gov/fulltext/EJ829018.pdf

Dalam SCL ini diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa saat proses belajar, mereka mesti berkonsentrasi dalam mewujudkan tujuan belajar yang aktif dan kritis. Pada intinya guru ini tidak perlu mengedepankan tes tertulis untuk mengetahui siswa membuat kemajuan dalam belajar. Karena paling penting adalah membuat siswa hadir dalam proses belajar di kelas, dan tidak membuat siswa benci dalam membaca dan menulis, tidak bosan dalam diskusi kelompok. Karena efek dari SCL ini siswa dapat memiliki atau mengeluarkan kemampuan bahasa yang ada di dalam diri mereka sendiri.⁸²

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang merepresentasikan satu sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 30 Jakarta Pusat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁸³. Pendekatan kualitatif tersebut berusaha mencari makna subyektif dari informan. Dari situ penelitian ini berusaha mengumpulkan data mengenai obyek penelitian yaitu implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran sosiologi kelas XI materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural”.

⁸² Jeanetta Jones Miller, “A Better Grading System: Standards-Based, Student Centered Assessment”, *English Journal* 103.1 (2013): 111–118, National Council of Teachers of English melalui www.ncte.org/.../Journals/EJ/.../EJ1031Better.pdf

⁸³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 6.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru sosiologi yang ada di sekolah. Kenapa guru sosiologi di sekolah, karena guru tersebut sebagai aktor utama yang mengimplementasikan materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural” secara langsung di ruang kelas. Selain itu, informannya adalah; *pertama*, wakil kurikulum, wakil tersebut memberikan informasi bagaimana kurikulum 2013 atau sosialisasi kurikulum 2013 bisa masuk ke sekolah. Wakil kurikulum mempunyai peran menyusun kegiatan akademik di sekolah, dan mengetahui bagaimana proses penyusunan kurikulum 2013 di sekolah seperti sosialisasi kurikulum, silabus, ke RPP sampai menjadi arsip kurikulum di sekolah.

Kedua, peserta didik yang berasal dari kelas XI – kenapa kelas XI karena kelas inilah yang mendapatkan materi masyarakat multikultural di sekolah. Peserta didik mengenai pemahaman masyarakat multikultural dan multikulturalisme. Sementara itu, lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 30 Jakarta Pusat. Alasan ilmiah pemilihan lokasi penelitian ini adalah sekolah 30 statusnya adalah sekolah Negeri, sekolah yang bukan berasal dari identitas tertentu seperti SARA. Sehingga kondisi peserta didiknya tidak hanya berasal dari satu SARA (homogen) melainkan heterogen (keberagaman), lebih cocok dengan pemahaman materi masyarakat multikultural yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Berikut akan diberikan tabel informan dan status informan:

Tabel 4 Informan dan Status Informan

Nama Informan	Status Informan
Ibu Sri	Guru Sosiologi SMAN 30 Jakarta
Ibu AY	Guru PPL Sosiologi SMAN 30 Jakarta ⁸⁴
Ibu Nayla	Guru bantu Sosiologi Ibu Sri – karena kondisi Ibu Sri kondisi jalannya kurang maksimal. ⁸⁵
Pak Siswanto	Wakil Kurikulum
J	Peserta Didik – Laki-laki/ Islam/ Kelas XI
A	Peserta Didik – Laki-laki/ Katolik/ Kelas XI
L	Pesert Didik – Laki-laki/ Islam/ Kelas XI
S	Peserta Didik – Perempuan/ Islam/ Kelas XI
V	Pesert Didik – Perempuan/ Islam/ Kelas XI

(Sumber: Penulis, 2016)

Tabel 5 Informan dan Status Informan

Wawancara Tidak Terstruktur atau melalui Media Elektronik (<i>What Apps</i>)
1. Peserta Didik Amanda/ Islam/ Kelas XI
2. Peserta Didik Arthur/ Islam/ Kelas XI
3. Peserta Didik Joko/ Islam/ Kelas XI
4. Peserta Didik Sinta/ Islam/ Kelas XI
5. Peserta Didik Syifana/ Islam/ Kelas XI
6. Peserta Didik Z/ Protestan/ Kelas XI
7. Peserta Didik Araz/ Islam/ Kelas XI
8. Peserta Didik Sabeth/ Katolik/ Kelas XI
9. Peserta Didik Kevin/ Katolik/ Kelas XI
10. Peserta Didik Jovan/ Katolik/ Kelas XI

Sumber: Penulis, 2016

⁸⁴ Ibu AY ini yang pertama kali menyampaikan materi ini bulan September 2015

⁸⁵ Karena alasan skripsi ini, Ibu Nayla ini menyampaikan materi masyarakat multikultural kembali dari bulan Januari – Februari 2016.

3. Fokus Penelitian

Peneliti ingin menemukan bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran sosiologi kelas XI materi pembelajaran “Masyarakat Multikultural” dengan menggunakan pedoman kurikulum pendidikan formal yaitu kurikulum 2013. Kurikulum tersebut lebih menekankan kepada *student centered learning*. Peneliti ingin juga melihat posisi Mata Pelajaran Sosiologi dalam struktur dan muatan kurikulum 2013, Silabus Sosiologi, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai tahap perencanaan Kurikulum. Terakhir, peneliti mau memberikan argumen bahwa terdapatnya kesesuaian antara silabus sosiologi dengan pemahaman pemahaman multikulturalisme, dan memberikan gambaran mengenai apakah materi masyarakat multikultural memberikan imajinasi sosiologis kepada peserta didik.

4. Peran Peneliti

Pendidikan multikultural sangat penting bagi pengembangan demokratisasi di Indonesia. Untuk mencegah bias prasangka dan diskriminasi yang dikarenakan keberagaman. Peran peneliti adalah kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap obyek yang akan diteliti. Peneliti berusaha bersikap netral agar implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subyektivitas peneliti.

Penulis memberikan arahan ketika tahap memasuki lapangan yaitu pertama, masuk dan berada langsung di dalam sekolah yang melakukan pengamatan

(observasi) kondisi fisik dan sosial untuk mendapatkan gambaran secara umum. Kedua, mengumpulkan arsip atau dokumen yang membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan dari struktur sekolah. Ketiga, wawancara dilakukan ketika peneliti sudah menemukan informan yang relevan. Wawancara dilakukan secara mendalam supaya mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik wawancara secara mendalam. Observasi ini dilakukan supaya mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 di ruang kelas. Perencanaan tsb meliputi silabus dan RPP; serta pelaksanaannya melihat proses pembelajaran materi dari guru kepada muridnya. Wawancara tersebut merupakan suatu pertanyaan penelitian yang fokus terhadap masalah yang akan diteliti. Artinya, informan menjadi tidak asal cerita *ngawur*, melainkan diarahkan oleh pertanyaan dari peneliti. Informan tersebut dapat bebas mengungkapkan jawabannya secara dalam seperti mencurahkan isi pikirannya kepada peneliti. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi terlibat. Di sini peneliti tidak harus menjadi sama (meniru) dengan informan, tetapi peneliti terlibat dan hadir dalam diri informan. Artinya, informan mengetahui bahwa keadaan dirinya sedang diteliti atau diwawancarai.

6. Sumber Data

Sumber data yang didapatkan yakni data primer melalui observasi yaitu mengamati benda-benda, kondisi, situasi, sekolah di tempat penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara yaitu menanyakan secara mendalam untuk mengetahui alasan dari informan (guru) kenapa mereka melakukan strategi atau metode pembelajaran tertentu. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelum terjun langsung ke obyek penelitian. Adapun data sekunder yang didapatkan oleh peneliti yaitu mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen kegiatan, buku-buku, majalah, jurnal penelitian sebelumnya atau surat kabar yang dapat menunjang penelitian ini.

H. Strategi Triangulasi Data

Teknik yang digunakan untuk memvalidasi data yang didapatkan adalah triangulasi data. Informan penulis terdiri dari guru sosiologi, peserta didik, dan wakil kurikulum. Untuk mengetahui bagaimana triangulasi ini dilakukan yaitu, penulis menanyakan kepada guru sosiologi bagaimana tahapan belajar materi masyarakat multikultural melalui 5M. Kemudian, apa yang ditanyakan kepada guru dilihat ke absahannya melalui jawaban dari murid. Ketika jawaban dari murid sesuai dengan jawaban guru, hal tersebut menunjukkan bahwa data memang valid.

I. Sistematika Penelitian

Bab 1 Pendahuluan; menguraikan latar belakang permasalahan mulai dari pentingnya multikulturalisme, pentingnya materi pembelajaran “masyarakat multikultural”, dan memberikan gambaran mengenai problem implementasi kurikulum 2013, sampai alasan pentingnya skripsi ini dilakukan; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian secara teoritis dan praktis; tinjauan penelitian sejenis baik jurnal, tesis sampai disertasi; kerangka konsep penelitian yang terdiri dari multikulturalisme, teori kurikulum, dan kurikulum 2013; metodologi penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, sumber data, dan strategi validasi data.

Bab 2 Kehidupan Multikulturalisme di SMAN 30 Jakarta. Pada bab II, akan dijelaskan tentang kehidupan multikulturalisme di sekolah. Definisi multikulturalisme di bab ini akan mengikuti definisi menurut para tokoh, kemudian dari definisi itu lah dilakukan analisis kehidupan multikulturalisme di sekolah. Wawancara kepada beberapa peserta didik juga dilakukan supaya menambah data kehidupan multikulturalisme. Untuk itu, kehidupan multikulturalisme disini terdiri dari; *Pertama*, Keberagaman peserta didik di ruang kelas XI IIS 1. *Kedua*, Pemilihan Ketua OSIS/MPK dan Ekstrakurikuler. *Ketiga* Upacara Bendera Indonesia dan Pembacaan Pancasila. Terakhir, Merayakan Hari Soempah Pemuda, Hari Pahlawan, dan Hari Guru.

Bab 3 Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Pembelajaran “Masyarakat Multikultural” Kelas XI SMA; Pada bab III, disini berusaha menjawab perencanaan Kurikulum 2013 di SMAN 30 Jakarta. Perencanaan tersebut berfungsi supaya Mata Pelajaran Sosiologi materi masyarakat multikultural diimplementasikan dengan sistematis. Perencanaan Kurikulum 2013 itu terdiri dari; *Pertama*, Sosiologi sebagai Mata Pelajaran Peminatan Ilmu Sosial. *Kedua*, Silabus Sosiologi. Silabus sosiologi ini lah yang nantinya diberikan gambaran mengenai imajinasi sosiologi dalam materi. *Ketiga*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi masyarakat multikultural. Terakhir, Proses Penyusunan Kurikulum 2013 dan Problem Implementasi Kurikulum 2013. Silabus dan RPP ini penulis mendapatkan berkas dari Guru Sosiologi di sekolah. Dari RPP itu lah kemudian dilakukan analisis mengenai strategi, metode, dan media pembelajaran yang mau diimplementasikan pada saat proses pembelajaran di ruang kelas.

Bab 4 Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Pembelajaran “Masyarakat Multikultural” Kelas XI SMA Melalui Kurikulum 2013; melalui kurikulum tersebut implementasi ini dilihat melalui perencanaan sampai pelaksanaan proses pembelajaran. Bab ini memberikan gambaran kualitas pikiran siswa tentang materi ini dan disini memfokuskan pada metode pembelajaran guru, dan media pembelajaran saat di ruang kelas. Selain itu, implementasi ini juga melihat bagaimana kultur proses pembelajaran terlihat menggunakan kurikulum 2013. Tidak hanya sampai disitu, paradigma pembelajaran *Students Centered*

Learning juga dibahas disini. Beserta kelebihan dan kelemahan paradigma pembelajaran yang juga dibahas.

Bab 5 Penutup; terdiri dari simpulan yang berisikan jawaban eksplisit atas pertanyaan penelitian dan rekomendasi teoritis-praktis mengenai implementasi pendidikan multikultural pada saat proses pembelajaran di ruang kelas.